

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Sosial

Geografi sosial adalah bidang studi yang mempelajari interaksi antara manusia dan lingkungan, termasuk aspek-aspek seperti pola pemukiman, budaya, ekonomi, dan sosial yang terbentuk sebagai hasil dari interaksi tersebut. Geografi sosial adalah cabang ilmu geografi yang fokus pada kajian manusia sebagai unsur utama dalam interaksi dengan lingkungan hidupnya. Geografi sosial juga mempelajari perubahan berbagai fenomena sosial seperti ekonomi, dan budaya yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat dari interaksi tersebut (Kusmanto, 2019).

Menurut geografer Bintarto, Geografi adalah suatu ilmu yang mempelajari/mengkaji bumi dan segala sesuatu yang ada di atasnya, seperti penduduk, flora, fauna, iklim, udara, dan segala interaksinya. Menurut seminar dan Lokakarya Ikatan Geografi Indonesia (SEMILOKA IGI) tahun 1989, Geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dalam sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Geografi merupakan studi tentang tanda-tanda dan karakteristik permukaan bumi serta penghuninya, dibagi berdasarkan lokasi, dan upaya untuk menjelaskan keterkaitan mereka.

Geografi sosial atau geografi manusia berusaha untuk mengkaji mengenai kepekaan dan rasa memiliki manusia terhadap lokasi, region dan dunianya. Aspek ini bisa disebut dengan *sense of place*. Keragaman rasa memiliki terhadap tempat atau lokasi bukan sekedar terhadap rumah, desa, negara, tetapi juga terhadap planet bumi ini dengan segala kekayaan alamnya. Target penyelamatan bumi, dan penyelamatan lingkungan, pada dasarnya bersandar pada besarnya *sense of place* dan kerusakan lingkungan adalah contoh nyata rendahnya *sense of place* dari manusia. Geografi sosial memiliki relevansi yang penting dalam memahami peran Taman Bacaan Masyarakat Ligar Luang dalam meningkatkan literasi masyarakat Desa Cidugaleun. Teori

ini membahas hubungan antara ruang geografis dengan interaksi sosial, dinamika sosial, dan pembangunan masyarakat. Salah satu konsep dalam teori geografi sosial yang relevan adalah konsep ruang sosial. Ruang sosial merujuk pada ruang yang diisi oleh interaksi dan hubungan sosial antara individu atau kelompok. Dalam konteks penelitian ini, TBM Ligar Luang merupakan suatu ruang sosial yang berfungsi sebagai tempat interaksi sosial antara masyarakat dan bahan bacaan. Taman bacaan ini menciptakan ruang yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan, ide, dan pengalaman di antara masyarakat Desa Cidugaleun.

Teori geografi sosial dapat memberikan kerangka pemahaman yang kaya dan komprehensif tentang peran Taman Bacaan Masyarakat Ligar Luang dalam meningkatkan literasi masyarakat Desa Cidugaleun. Teori ini dapat menjelaskan bagaimana ruang sosial, aksesibilitas, partisipasi masyarakat, dan keterkaitan sosial mempengaruhi efektivitas dan dampak dari Taman Bacaan Masyarakat dalam meningkatkan literasi masyarakat.

2.1.2 Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

1) Pengertian Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan sarana atau Lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multimedia lain yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator (Kemendikbud, 2013). TBM memiliki makna sebagai sebuah Lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan Pustaka lainnya.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), TBM adalah sebuah tempat atau wadah yang didirikan dan dikelola baik oleh masyarakat maupun pemerintah dalam rangka penyediaan akses layanan

bahan bacaan bagi masyarakat sekitar sebagai salah satu sarana utama dalam perwujudan konsep pembelajaran sepanjang hayat untuk mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar TBM.

Dapat disimpulkan bahwa TBM merupakan sebuah Lembaga pemberdayaan masyarakat terkhusus dalam bidang literasi masyarakat yang didirikan oleh masyarakat itu sendiri atau organisasi yang berkaitan, memiliki tugas untuk menyediakan kebutuhan informasi masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan literasi masyarakat.

2) Tugas dan Fungsi TBM Bagi Masyarakat

TBM dimaksudkan untuk menyediakan akses sarana pembelajaran yang menyediakan dan memberi layanan bahan bacaan yang merata, meluas, dan terjangkau oleh masyarakat dengan mudah dan murah. Adapun menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2013), TBM tugasnya adalah:

- a) Meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca.
- b) Menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca.
- c) Membangun masyarakat membaca dan belajar.
- d) Mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.
- e) Mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju dan beradab.

Kemudian dengan adanya TBM di tengah-tengah masyarakat, tentu memiliki fungsinya tersendiri. Menurut Kalida (2014), fungsi TBM adalah:

- a) TBM sebagai sumber belajar untuk masyarakat, melalui Pendidikan baik formal maupun nonformal.
- b) Melalui bahan bacaan dapat digunakan sebagai tempat rekreasi.
- c) Memberikan pengalaman belajar yang lebih untuk masyarakat.
- d) Menumbuhkan kegiatan belajar mengajar di masyarakat.

- e) Sebagai pelatihan tanggungjawab melalui ketaatan terhadap aturan-aturan yang ditetapkan.
- f) Sebagai tempat pengembangan *life skill*. TBM yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dapat menjalankan perannya di lingkungan masyarakat.
- g) TBM sebagai sumber belajar, banyak menyediakan buku-buku menarik sebagai penunjang meningkatkan literasi.

Menurut Kemendikbud (2013), tujuan dari TBM adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca.
- b) Menumbuh kembangkan minat dan kegemaran membaca.
- c) Membangun masyarakat membaca dan belajar.
- d) Mendorong terwujudnya masyarakat pelajar sepanjang hayat.
- e) Mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, keterampilan, budaya maju, dan beradab.

Sutarno NS (2006), memaparkan bahwa TBM-TBM secara umum dibuat dengan maksud untuk:

- a) Menjadi tempat mengumpulkan atau menghimpun informasi, dalam arti aktif, taman bacaan masyarakat tersebut mempunyai kegiatan yang terus menerus untuk menghimpun sebanyak mungkin sumber informasi untuk dikoleksi.
- b) Sebagai tempat mengolah atau memproses semua bahan pustaka dengan metode atau sistem tertentu seperti registrasi, klasifikasi, katalogisasi serta kelengkapan lainnya, baik secara manual maupun menggunakan sarana teknologi informasi, pembuatan perlengkapan lain, agar semua koleksi mudah digunakan.
- c) Menjadi tempat memelihara dan menyimpan. Artinya, ada kegiatan untuk mengatur, menyusun, menata, memelihara, merawat, agar koleksi rapi, bersih, awet, utuh, lengkap, mudah diakses, tidak mudah rusak, hilang, dan berkurang.

- d) Sebagai salah satu pusat informasi, sumber belajar, penelitian, preservasi serta kegiatan ilmiah lainnya. Memberikan layanan kepada pemakai, seperti membaca, meminjam dan meneliti dengan cara cepat, tepat, mudah dan murah.
- e) Membangun tempat informasi yang lengkap dan "up to date" bagi pengembangan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku/sikap (*attitude*).
- f) Merupakan agen perubahan dan agen kebudayaan dari masa lalu, sekarang dan masa depan. Dalam konsep yang lebih hakiki, eksistensi dan kemajuan TBM menjadi kebanggaan, dan simbol peradaban kehidupan umat manusia.

3) Peran TBM Bagi Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan literasi masyarakat. Sutarno NS (2006) mengemukakan TBM memiliki beberapa peranan, yaitu:

- a) Sebagai media atau jembatan yang menjadi perantara dan berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan dalam bacaan-bacaan yang dimiliki taman bacaan tersebut.
- b) Sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi di antara para pengguna dan pengelola taman bacaan tersebut dengan masyarakat yang dilayaninya.
- c) Sebagai lembaga yang dapat membangun minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya membaca, melalui penyediaan berbagai koleksi yang memiliki nilai-nilai kebermanfaatan dan kebutuhan masyarakat pengguna taman bacaan tersebut.
- d) Berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, motivator bagi masyarakat pengguna yang berkeinginan mencari, memanfaatkan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya melalui taman baca tersebut.

- e) Menjadi agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan manusia melalui program-program yang diselenggarakan taman baca tersebut.
- f) Sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi masyarakat, sehingga mereka dapat belajar mandiri (otodidak), melakukan penelitian, dan aktifitas lainnya yang mengarah pada peningkatan ilmu pengetahuan dari informasi yang diperoleh melalui taman bacaan tersebut.
- g) Pengelola dapat menjadi pembimbing dan konsultan bagi pengguna taman baca tersebut dengan melakukan pendidikan pemakai (user education), pembinaan secara rutin dan menanamkan pemahaman tentang pentingnya pengetahuan dan kehadiran taman bacaan tersebut bagi masyarakat secara lebih luas.
- h) Menghimpun dan melestarikan koleksi yang dimiliki taman bacaan, agar tetap dalam kondisi baik sebagai karya manusia yang tidak ternilai harganya.

Menurut Nita Paramita (2020) secara umum, peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) antara lain adalah:

- a) Memiliki peran sebagai media atau jembatan yang menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam konteks pustaka.
- b) Memiliki peran sebagai lembaga untuk membangun minat baca kegemaran membaca, kebiasaan membaca dan budaya membaca melalui penyedia berbagai bahan bacaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.
- c) Memiliki peranan aktif sebagai fasilitator, mediator, motivator bagi masyarakat yang ingin mencari, memanfaatkan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya.
- d) Berperan sebagai agen perubahan, agen pengembangan dan agen kebudayaan manusia.

- e) Memiliki peran sebagai lembaga pendidikan non formal bagi anggota masyarakat. Memungkinkan masyarakat belajar mandiri, melakukan penelitian, menggali dan memanfaatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

Sementara menurut Muhammad sebagaimana dikutip oleh Ruslan dalam penelitiannya menguraikan bahwa Taman Bacaan Masyarakat memiliki peranan yang sangat strategis dalam keberaksaraan informasi masyarakat, yakni sebagai berikut:

- a) Sebagai tempat informasi, Taman Bacaan Masyarakat harus menjadi tempat layanan informasi yang benar-benar dibutuhkan masyarakat pembacanya melalui koleksi yang disediakan, baik dalam bentuk buku, audio-visual gerak, booklet atau bacaan-bacaan praktis lainnya. Dengan tersedianya koleksi yang diinginkan pengguna, maka peranan taman bacaan dapat benar-benar dirasakan pengguna dan mereka dengan sendirinya akan selalu mengunjungi taman bacaan tersebut.
- b) Sebagai tempat untuk memperluas wawasan, pengetahuan Taman Bacaan Masyarakat harus menyediakan informasi-informasi yang mengarah pada perluasan wawasan dan pengetahuan. Dalam rangka mendukung hal tersebut, maka taman baca harus melengkapi koleksinya dengan bacaan yang berhubungan dengan hal-hal umum yang berkembang saat ini, seperti koran, majalah, tabloid, buku autobiografi, kamus, ensiklopedia, buku tentang berbagai nusantara, dan sebagainya. Selain itu, taman baca juga harus menyediakan koleksi yang langsung berhubungan dengan pengetahuan praktis atau yang bersifat aplikatif, serta buku pelajaran untuk membantu anak-anak sekolah yang tidak memiliki buku. Dengan kelengkapan koleksi yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat, maka peranan taman bacaan akan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat penggunanya.

- c) Sebagai tempat hiburan yang edukatif, Taman Bacaan Masyarakat harus dirancang dan disusun secara nyaman dan menyenangkan dengan menyediakan koleksi yang humoris atau lucu serta bahan bacaan yang bersifat cerita, novel, komik, dan halhal fiksi lainnya. Dengan demikian, pengguna yang hadir di taman bacaan akan mendapatkan suasana yang nyaman dan terhibur dari bacaan yang dibaca.
- d) Sebagai wahana pembinaan watak dan moral, Taman Bacaan Masyarakat dapat berperan sebagai wahana pembinaan watak dan moral masyarakat dengan menyediakan koleksi yang terkait dengan ilmu dan pengetahuan yang mendukung hal tersebut. Misalnya, adanya koleksi tentang psikologis, agama, sejarah, otobiografi tokoh/artis dan pengalaman hidup seseorang dan orang-orang sukses. Dengan bacaan-bacaan tersebut, diharapkan dapat merubah persepsi, perilaku dan moral pengguna taman bacaan sebagai bagian dari masyarakat menjadi lebih baik.
- e) Sebagai tempat mengasah keterampilan, untuk memfasilitasi masyarakat yang akan belajar keterampilan TBM perlu menyediakan bahan bacaan, baik berbagai keterampilan yang bersifat praktis baik pertukangan, pertanian, peternakan, elektronika dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Taman Bacaan Masyarakat memiliki peran sebagai tempat informasi, tempat untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, tempat hiburan edukatif, pembinaan watak dan moral dan sebagai tempat berperan keterampilan. Kelima aspek peran TBM inilah yang menjadi dasar penelitian ini melihat peran TBM Ligar Luang dalam mengembangkan literasi masyarakat.

2.1.3 Literasi di Masyarakat

a) Pengertian Literasi

Literasi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan menganalisis informasi dalam berbagai konteks dan bentuk. Kemampuan literasi mencakup beberapa aspek penting, termasuk membaca, menulis, menghitung, berpikir kritis, dan menggunakan teknologi informasi. Individu yang memiliki literasi yang baik memiliki kemampuan untuk memahami teks tertulis, menyampaikan gagasan secara efektif, menggunakan angka dan data secara tepat, menganalisis informasi secara kritis, dan menggunakan teknologi untuk mencari, mengevaluasi, dan berbagi informasi.

Secara umum, literasi berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari, berinteraksi dengan orang lain, mengambil keputusan yang bijaksana, dan membangun pemahaman yang mendalam tentang dunia di sekitar kita. Dalam era digital dan perkembangan teknologi informasi, literasi juga melibatkan kemampuan untuk memilah, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber, termasuk media sosial, internet, dan platform digital lainnya.

Pentingnya literasi terletak pada fakta bahwa literasi yang baik membantu individu menjadi lebih mandiri, berpikir kritis, dan menghadapi tantangan yang kompleks dalam kehidupan modern. Kemampuan literasi juga berperan penting dalam pembelajaran sepanjang hayat, peningkatan keterampilan kerja, dan partisipasi aktif dalam masyarakat (Riduwan & Sunarto, 2017).

Literasi merupakan kegiatan sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan (Romdhoni, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat Kern literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, dan situasi kebudayaan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui

teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis tidak statis dan dapat bervariasi diantara dan di dalam komunitas dan kebudayaan. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kebudayaan (Kern, 2000).

Dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat diatas pada dasarnya dapat dielaskan bahwa literasi merupakan suatu peristiwa social yang dilengkapi keterampilan-keterampilan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan untuk menyampaikan dan mendapatkan suatu informasi dalam bentuk tulisan.

b) Macam-Macam Literasi di Masyarakat

Menurut Khoiruddin (2016), literasi masyarakat dapat dilihat dalam berbagai macam, yakni sebagai berikut:

1) Literasi Dini (*Early Literacy*)

Kemampuan menyimak bahasa lisan dan berkomunikasi dengan gambar melalui bahasa lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pengalaman seseorang dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi pondasi perkembangan literasi dasar. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi dini dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tentang bahasa, dan literasi dapat memudahkan anak usia dini dalam berkomunikasi secara lisan dan gambar pada lingkungannya.

2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung

berkaitan dengan kemampuan menganalisis informasi untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan.

3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Perpustakaan agar lebih maju, lebih menarik dan memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu: peningkatan fasilitas, materi pembelajaran dan kapasitas layanan. Masyarakat literasi merupakan pendukung efektif bagi berkembangnya budaya belajar. Perpustakaan yang baik seharusnya bisa berfungsi sebagai pusat pembelajaran, bahkan bisa juga berfungsi sebagai agen perubahan bagi masyarakatnya.

4) Literasi Media (*Media Literacy*)

Kemampuan untuk mengetahui berbagai media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik, media digital, dan memahami tujuan dalam memanfaatkan teknologi. Melalui media literasi masyarakat bisa meningkatkan intelektual mereka dengan aktif mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhannya berdasarkan referensi yang ada, sehingga informasi yang didapat bisa menjawab kebutuhan yang dicari oleh individu itu sendiri.

5) Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah terkelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benarbenar perlu disaring berdasar etika dan kepatutan.

6) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak

(*software*), serta etika dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta menjalankan program perangkat lunak. Berdasarkan definisi tersebut, maka literasi teknologi dapat dimaknai sebagai kemampuan yang terdiri dari aspek ilmu pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, serta pembuatan keputusan dalam upaya pemanfaatan teknologi/ inovasi hasil karya manusia secara efektif khususnya pada dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen dari literasi terdiri 6 kemampuan yang berbeda dari setiap komponen literasi. Seperti literasi media yang menuntut agar seseorang dapat memiliki kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda. Berbeda dengan literasi visual yang menghendaki pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi. Hal ini membuktikan bahwa literasi tidak hanya didefinisikan sebagai aktivitas membaca dan menulis saja.

c) **Strategi Pengembangan Literasi di Masyarakat**

Dalam rangka mengupayakan pengembangan literasi masyarakat desa, maka memerlukan strategi yang efektif, efisien dan tepat sasaran. Menurut Rahmatullah (2016), ada beberapa langkah strategi yang dapat dilakukan yaitu senagai berikut:

- 1) Sistem dan rencana yang matang, sistematis terukur, terarah serta terintegrasi. Hal ini dilakukan untuk membuat masyarakat lebih mudah mendapatkan informasi dari literasi yang diberikan.
- 2) Memberikan arahan motivasi, menjalin komunikasi, kedekatan emosional dan menaklukan hati, sehingga masyarakat sadar untuk bangkit, bergerak dan beraktivitas belajar literasi.

- 3) Penanaman nilai-nilai dasar agama (Akidah akhlak, Tauhid dan karakter moralitas) untuk menyaring berbagai berita dan informasi yang fakta, hoax negatif, dan merusak generasi muda. Sehingga literasi tidak hanya sebagai program membaca melainkan juga mengembangkan karakter dan moral masyarakat.
- 4) Memberikan pendidikan literasi yang aktif, efektif, efisien, komunikatif, holistik, menyenangkan dengan mengamati, penelitian dan ijtihad. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan SDM dikalangan pemberi literasi serta melengkapi fasilitas literasi tersebut.
- 5) Membangun sarana infrastruktur buku-buku dan tempat untuk mengakses koleksi di setiap desa, sekolah, yayasan, pesantren serta rumah warga secara terintegrasi.
- 6) Monitoring dan evaluasi (*monev*) bersama. Dalam hal ini pihak pemberi literasi hendaknya aktif melakukan evaluasi terhadap ketercapaian program literasi yang dikembangkan kepada masyarakat.

Gerakan literasi masyarakat diharapkan dapat melahirkan dan menumbuhkan masyarakat yang memiliki kemampuan literasi yang baik. Menurut Kurniawati (2007), ada beberapa alternatif strategi literasi yang perlu dipupuk dan ditingkatkan dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memperbanyak bahan bacaan
- 2) Pembentukan perpustakaan ataupun Taman Bacaan Masyarakat
- 3) Libatkan semua elemen terkait dalam pembinaan perpustakaan ataupun TBM
- 4) Lakukan berbagai kegiatan dan promosi yang berkesinambungan dan libatkan tokoh-tokoh masyarakat.

Ada empat elemen yang memiliki peran dalam meningkatkan literasi masyarakat yaitu pemerintah, perpustakaan atau TBM, pustakawan dan masyarakat itu sendiri. Berikut ini adalah strategi yang

dapat diterapkan untuk mengimplementasikan literasi masyarakat menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu:

- 1) Peningkatan kapasitas fasilitator:
 - a) Penyediaan modul-modul pelatihan dan penyuluhan untuk berbagai kalangan profesi dan elemen masyarakat
 - b) Pelatihan oleh komunitas peneliti, penerbit, dan perguruan tinggi untuk pegiat literasi dalam membuat bahan bacaan dan menciptakan kegiatan-kegiatan berbasis literasi untuk anggota masyarakat yang didampingi
- 2) Peningkatan jumlah dan ragam sumber bacaan bermutu:
 - a. Pengoptimalan sumber belajar yang tersedia untuk masyarakat umum agar dapat digunakan oleh semua kalangan, seperti museum, perpustakaan umum, galeri seni dan budaya, dan lain-lain
 - b. Penyediaan koleksi bahan bacaan dengan berbagai jenis temadi perpustakaan umum atau daerah
 - c. Pemanfaatan akses internet untuk menjangkau bahan belajar daring
 - d. Penerjemahan bahan belajar yang berkaitan dengan literasi
- 3) Perluasan akses terhadap sumber bacaan dan cakupan peserta belajar:
 - a. Penyediaan pojok baca di ruang publik, seperti terminal, halte, stasiun, bandara; di kantor pelayanan masyarakat, seperti bank, kantor pajak, rumah sakit, dan lain-lain
 - b. Pelaksanaan kampanye literasi untuk menyebarluaskan informasi dan kegiatan literasi kepada masyarakat
 - c. Pengkondisian fasilitas umum yang kaya literasi
 - d. Penyebarluasan informasi mengenai sumber belajar daring.
- 4) Peningkatan keterlibatan publik:
 - a. Pembentukan komunitas literasi yang melibatkan masyarakat luas

- b. Melibatkan badan pemerintahan yang berkaitan pada kegiatan literasi.
- 5) Penguatan tata Kelola:
- a. Pengintegrasian kegiatan literasi dalam berbagai kegiatan masyarakat
 - b. Pengalokasian anggaran khusus dalam dana desa/daerah untuk menjalankan kegiatan literasi
 - c. Penguatan kerjasama antar pusat belajar di masyarakat, seperti TBM dan PKBM.

d) Indikator Literasi yang Baik di Masyarakat

Menurut Suhardi (2017), indikator yang digunakan untuk mengukur pencapaian literasi di masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah dan variasi bahan bacaan yang dimiliki fasilitas publik
- 2) Frekuensi membaca bahan bacaan setiap hari
- 3) Jumlah bahan bacaan yang dibaca oleh masyarakat
- 4) Jumlah partisipasi aktif komunitas, Lembaga, atau instansi dalam penyediaan bahan bacaan.
- 5) Jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi baca tulis
- 6) Jumlah kegiatan literasi baca tulis yang ada di masyarakat
- 7) Jumlah komunitas baca tulis di masyarakat
- 8) Tingkat partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi
- 9) Jumlah publikasi buku per tahun
- 10) Kuantitas pengguna bahasa Indonesia di ruang public
- 11) Jumlah pelatihan literasi baca tulis yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud telah melakukan kajian yang bertujuan untuk menelaah dimensi dan indikator aktivitas literasi membaca dan menyusun indeks mengukur tingkat aktivitas literasi membaca. Hasil kajiannya adalah Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Indeks Alibaca). Indikator dan indeks Alibaca

mengenai faktor yang mempengaruhi aktivitas atau tingkat literasi dari Kemendikbud (2019) sebagai berikut:

- 1) Kecakapan (*proficiency*), merupakan syarat awal agar seseorang dapat mengakses bahan literasi. Seperti, kecakapan seseorang dalam membaca.
- 2) Akses (*access*), yaitu sumber daya pendukung dimana masyarakat atau siswa mendapatkan bahan literasi, seperti perpustakaan, toko buku, dan media massa.
- 3) Alternatif (*alternatives*), yaitu beragam pilihan perangkat teknologi informasi dan hiburan untuk mengakses bahan literasi.
- 4) Budaya (*culture*), yaitu kebiasaan yang turut membentuk kebiasaan literasi baca. Seperti kebiasaan membaca sebelum pembelajaran.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Dibawah ini merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan baik itu berbentuk skripsi ataupun jurnal, dijabarkan dalam tabel berikut. Penelitian yang relevan dapat diartikan sebagai penelitian yang berkaitan dengan topik atau masalah yang sedang diinvestigasi atau dihadapi. Penelitian yang relevan harus terkait dengan masalah yang sedang dihadapi, memiliki tujuan yang jelas, dan menghasilkan informasi baru atau kontribusi penting pada pengetahuan yang sudah ada.

Dengan memastikan penelitian relevan digunakan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik yang sedang dipelajari dan memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pengetahuan dan solusi dalam bidang tersebut. Penting untuk mencari dan merujuk pada penelitian yang relevan dalam tulisan atau laporan penelitian, karena hal ini dapat memperkuat argumen, menyediakan landasan teoretis yang kuat, dan memperluas pemahaman tentang topik yang diteliti.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Yang Relevan

No.	Aspek	Penelitian 1 (Skripsi)	Penelitian 2 (Jurnal)	Penelitian 3 (Skripsi)	Penelitian yang dilakukan
1	Peneliti	Ilham Ashar	Said Mukharrim, dkk	Wilda Munira	Jani Fuad Alfajani
2	Judul	Peran Taman Baca Masyarakat Salassa Dalam Meningkatkan Minat Baca di Desa Lunjen Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang	Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Dusun Eran Batu Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Melalui Taman Baca	Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Dalam Mengembangkan Literasi Masyarakat Desa (Penelitian pada TBM Ar-Rasyid Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar)	Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Ligar Luang Dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya
3	Tahun	2022	2022	2022	2023
4	Metode	Deskriptif Kualitatif	Survey & Tindakan	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kuantitatif

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Dari beberapa penelitian yang relevan tersebut terdapat kesamaan penelitian yaitu mengkaji mengenai fenomena upaya peningkatan atau pengembangan literasi masyarakat. Kemudian dari semua penelitian yang relevan tersebut juga memiliki tujuan penelitian yang sama yaitu bertujuan untuk mengkaji, menggali lebih banyak informasi, kemudian mendeskripsikan peranan Lembaga Pendidikan nonformal dalam hal ini Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam upayanya untuk meningkatkan literasi di suatu wilayah desa. Metode penelitian yang digunakan pun memiliki persamaan.

2.3 Kerangka Konseptual

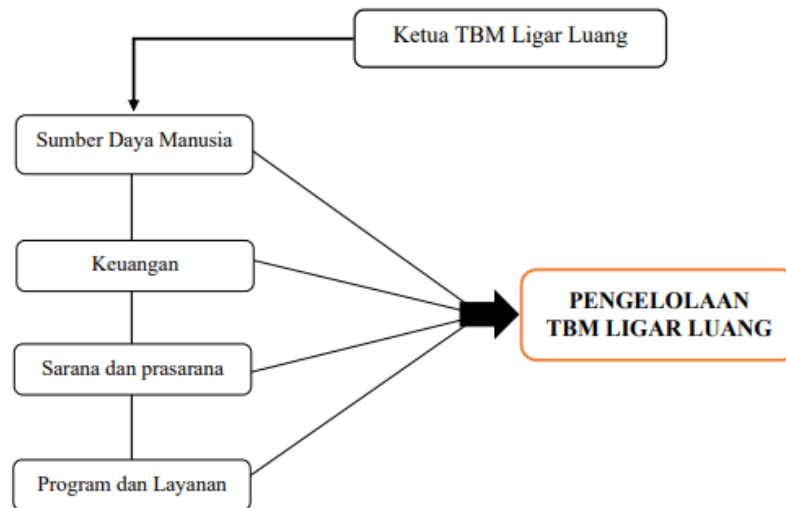
Kerangka konseptual adalah konstruksi pikiran atau konsep yang digunakan untuk menghubungkan gagasan, teori, dan informasi yang relevan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka konseptual sering digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan desain penelitian dan sebagai kerangka acuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data. Dalam penelitian kualitatif, kerangka konseptual juga dapat membantu peneliti untuk memahami dan menafsirkan data dengan lebih baik. Kerangka konseptual berfungsi sebagai landasan teoretis yang menghubungkan konsep-konsep yang saling terkait dan memberikan arah bagi penelitian atau pemahaman lebih lanjut. Dalam kerangka konseptual, konsep-konsep yang terkait diidentifikasi dan dijelaskan secara lebih rinci, serta hubungan antara konsep-konsep tersebut diuraikan.

Menurut Nofianti, N. & Armini, N.K. (2019), kerangka konseptual dalam penelitian kualitatif melibatkan konsep-konsep atau ide-ide yang dihubungkan dengan fenomena atau peristiwa yang diteliti. Kerangka konseptual ini membantu peneliti dalam mengorganisir data dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, kerangka konseptual juga membantu peneliti untuk mengembangkan pertanyaan penelitian yang lebih terarah dan relevan dengan topik yang diteliti. Kerangka konseptual biasanya mencakup definisi operasional konsep-konsep, yaitu cara mengukur atau mengamati konsep-konsep tersebut secara empiris. Selain itu, kerangka konseptual juga dapat mencakup hipotesis atau proposisi yang dapat diuji dalam penelitian atau kajian yang berkaitan dengan konsep tersebut.

Kerangka konseptual juga dapat dikatakan alur pemikiran peneliti yang diambil dari rumusan masalah dan kajian teoretis yang dipilih. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan berdasarkan kajian teori yang telah dirumuskan, maka secara skematis kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu:

2.3.1 Kerangka Konseptual I

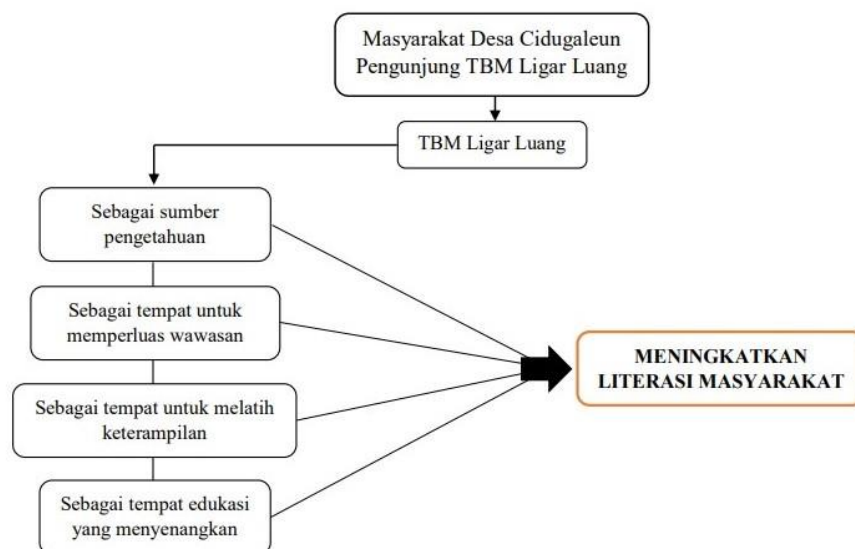
Pengelolaan TBM Ligar Luang di Desa Cidugaleun, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual I

2.3.2 Kerangka Konseptual II

Peran TBM Ligar Luang dalam meningkatkan literasi masyarakat Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya adalah sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual II

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut S. Nasution (2009: 39) hipotesis adalah pernyataan tertatip yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pengelolaan yang dilakukan dalam operasional TBM Ligar Luang di Desa Cidugaleun Kecamatan Cogalontang Kabupaten Tasikmalaya meliputi beberapa aspek berikut ini, yaitu; (1) Pengelolaan sumberdaya manusia, (2) Pengelolaan keuangan, (3) Pengelolaan sarana dan prasarana, serta (4) Pengelolaan pelayanan dan program-program.
- 2) Peran TBM Ligar Luang dalam meningkatkan literasi masyarakat Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya adalah sebagai berikut; (1) Berperan sebagai sumber pengetahuan, (2) Berperan sebagai tempat untuk memperluas wawasan, (3) Berperan sebagai tempat melatih keterampilan, (4) Berperan sebagai tempat edukasi yang menyenangkan.